

Religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin (Studi Kasus Di Desa Garum Kab. Blitar)

Yosia Destaba^{1*} dan Arief Sudrajat, S.Ant., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
@unesa.ac.id

Abstract

This study analyzes the religiosity of the Nikitasin Muslim Punk Community in Garum Village, Blitar Regency, focusing on the integration of Islamic values within the punk subculture. While punk historically emerged as a form of resistance and often opposed religious institutions, this community represents an alternative expression of punk identity grounded in Islam. Using a qualitative field research approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The analysis is based on Glock and Stark's five dimensions of religiosity: belief, ritual, experience, knowledge, and consequences. The findings indicate that the community's religiosity is communal, practical, and transitional, with belief and social consequences as the most prominent dimensions, while individual rituals and religious knowledge continue to develop. This study demonstrates that religiosity within punk subculture is expressed not only through formal ritual practices but also through social ethics and solidarity in everyday life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin di Desa Garum, Kabupaten Blitar, serta memahami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks subkultur punk. Secara historis, punk berkembang sebagai subkultur perlawanan terhadap struktur sosial, politik, dan ekonomi yang dianggap menindas, serta dalam konteks Barat cenderung berposisi terhadap institusi agama. Namun, Komunitas Punk Muslim Nikitasin menunjukkan fenomena yang berbeda, yakni upaya mengintegrasikan identitas punk dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis religiusitas mengacu pada teori lima dimensi Glock dan Stark, yang meliputi dimensi keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin bersifat komunal, praktis, dan transisional. Dimensi keyakinan dan konsekuensi sosial tampak paling menonjol, tercermin dalam penerimaan nilai tauhid, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan komunal, serta aksi-aksi sosial. Sementara itu, dimensi ritual individual dan pengetahuan keagamaan masih berada dalam proses pendalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam subkultur punk tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan ritual formal, tetapi juga melalui etika sosial, solidaritas, dan praktik keberagamaan yang kontekstual dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Keywords: Religiosity; Muslim Punk Community; Punk Subculture; Internalization of Religious Values; Glock and Stark Theory; Social Practice

1. Pendahuluan

Pada awalnya budaya punk berasal dari negara Inggris, lebih tepatnya di Kota London, pada tahun 1970-an menjadi awal perkembangan kelompok punk di negara Inggris. Punk sendiri sebenarnya sebuah singkatan yang memiliki arti dalam Bahasa Inggris yaitu Public United Not Kingdom, yang secara harafiah adalah suatu kelompok masyarakat serta anak muda di luar kerajaan yang bersatu untuk menolak sistem kerajaan. Kemunculan kelompok punk tersebut didasari karena persamaan rasa kecewa terhadap pemerintah Inggris. Di mana para punkers

(sebutan untuk kelompok punk) yang berasal dari para pemuda workingclass (kelas pekerja) merasakan adanya penurunan moral pemerintah dan terjadi keterpurukan ekonomi yang sangat panjang sehingga tidak ada kepastian terhadap kesejahteraan rakyat kecil. Dalam buku yang ditulis (Simonelli, 2002 dalam (Muslich & Imron, 2014) yang berjudul Punk Rock Subculture and Class 1976-1978 memberikan sejarah punk sebagai subkultur baru yang muncul dari gerakan di kalangan anak-anak kelas pekerja di Inggris yang muak dengan kebijakan pemerintah yang menyebabkan pengangguran dan inflasi tinggi. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut maka timbulah kesadaran kolektif. Kesadaran tersebut dapat diartikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial sering kali dianggap sebagai pembatas atau hambatan yang menghalangi kebebasan individu untuk mengekspresikan diri dan menjalani hidup sesuai dengan apa yang mereka anggap penting dan bermakna. Hal tersebut dianggap membuat para pejabat negara dan kapitalis lebih diuntungkan karena kekuasaan yang dimiliki mampu memberikan akses kemudahan untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan demi sebuah kekayaan dan keistimewaan hak.

Dari adanya kesadaran kolektif tersebut, maka timbul spirit punk yang menggaungkan sikap anti terhadap hierarki, anti militerisme, anti kapitalisme, anti monarki, anti otorianisme, serta menjadi ciri utama punk yaitu persamaan rasa, kesetaraan dan sepenanggungan. Hal tersebut memiliki makna bahwa kelompok punk memiliki sikap hidup yang sama rata antarasatu sama lain, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, tidak ada bawahan atau tidak atasan, dan setiap individu mempunyai ciri khas serta kompetensi sendiri-sendiri tidak ada yang superior sehingga hidup untuk saling melengkapi. Para punkers biasa menggaungkan hal tersebut dengan istilah “equality atau no class no border”. Selain itu kelompok punk juga memiliki sikap untuk mendasari jalan hidup punkers, yaitu sikap etika D.I.Y. Etika D.I.Y (Do It Yourself) pada dasarnya memiliki makna yang berarti semangat untuk mengambil sikap mandiri tanpa ada kekangan atas pihak manapun dan tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Hebdige menyoroti DIY sebagai salah satu aspek penting dari subkultur yang termasuk gerakan punk. DIY dalam konteks ini mendorong individu untuk mengambil kendali atas identitas mereka sendiri dan mengekspresikannya melalui segala sesuatu mulai dari musik hingga mode dengan cara yang independen dan kreatif (Hebdige, 2002). Sabin menunjukkan bahwa DIY adalah fondasi dari warisan budaya punk. Melalui DIY, individu di dalam gerakan punk dapat mengekspresikan diri mereka secara otentik dan mengembangkan identitas yang independen dari budaya konsumen yang dipimpin oleh industri (Sabin, 1999). Secara keseluruhan, DIY dalam gerakan punk tidak hanya tentang membuat sesuatu secara fisik, tetapi juga tentang mengambil kendali atas kehidupan, identitas, dan ekspresi kreatif secara lebih

luas. Ini adalah sebuah perlawanan terhadap otoritas dan hegemoni budaya yang diperintahkan oleh industri besar, serta sebuah panggilan untuk kemandirian, kreativitas, dan otonomi individu.

Untuk melakukan aksi pengecaman terhadap kekangan pemerintah, kelompok punk memilih karya seni sebagai alat pemberontakan. Karya seni yang dimaksud adalah seni musik, yang dianggap sebagai jalan utama untuk menyalurkan ekspresi kekecewaan dengan memberikan kritik-kritik sosial pada lagu-lagu yang diciptakan. Selain musik, komunitas punk juga melakukan aksi berontaknya melalui fesyen yang unik dan provokatif sebagai bentuk sikap perlawanan terhadap kelas menengah atas. Anak punk memilih atribut-atribut yang bertentangan dengan simbol-simbol yang diasosiasikan dengan kelas atas. Misalnya, mereka sering mengenakan sepatu boots berbahan kuat dan kokoh, yang melambangkan kaum pekerja yang pastinya berbeda dengan sepatu mahal yang biasa dikenakan oleh kelas atas, celana jeans ketat dan robek juga menjadi bagian penting dari gaya mereka yang dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap gaya berpakaian necis dan rapi yang menjadi ciri khas kaum Borjuis, serta potongan rambut yang khas seperti spike dan mohawk, yang terinspirasi dari gaya rambut suku Indian kuno Mohican, juga digunakan sebagai simbol visual dari perlawanan terhadap kekuasaan yang dominan. Gaya ini tidak hanya menjadi simbol ekspresi diri, tetapi juga alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap norma-norma yang mapan dan ketidaksetaraan yang ada dalam struktur sosial (John Martono dan Arsita Pinandita. 2009:60).

Dalam hal religiusitas, kelompok punk memiliki pandangan yang berbeda terkait hal tersebut. kelompok punk arus utama secara dominan memilih untuk berposisi dengan segala aspek religiusitas terhadap agama. Tindakan tersebut adalah sebuah bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok punk barat terhadap segala hal yang mempengaruhi prinsip dasar mereka yaitu terkait kebebasan berpikir dan kemandirian. Munculnya pandangan terkait penolakan agama tersebut pada dasarnya tidak jauh dipengaruhi oleh arus budaya sekulerisme di negara barat, berdasarkan (Fahmi, 2023) budaya Sekulerisme sendiri muncul karena masyarakat eropa mampu melepaskan diri dari era kegelapan, yang dimana sebelumnya negara barat pada tahun 476–1350 M dikuasai oleh dominasi gereja Katolik, yang mengakibatkan segala kebebasan berpikir terkait rasionalitas di batasi oleh otoritas gereja. Melalui masa renaissans (pencerahan) yang bersumber pada rasionalitas, dengan demikian, pada saat yang sama, masyarakat Barat secara keseluruhan termasuk politisi, seniman, dan intelektual memutuskan untuk meluncurkan gerakan reformasi yang berupaya memperoleh kebebasan intelektual guna mengubah doktrin agama yang dianggap sangat membatasi otonomi pribadi. Dengan inilah cikal bakal sekulerisme terlahir dan secara masif menyebar dan mempengaruhi budaya dan politik masyarakat modern barat untuk tidak terikat dengan agama. Jelas sekali jika kelompok punk barat secara dominan memiliki pandangan untuk

tidak terikat dengan agama karena pengaruh budaya yang terjadi pada masa lampau yang mengakibatkan terbelenggunya kreativitas dan rasionalitas, maka hal tersebut menjadi alasan yang jelas untuk dibangkang karena tidak selaras dengan prinsip ideologis punk terkait kebebasan berpikir dan kemandirian. Sehingga bentuk religiusitas kelompok punk barat secara dominan diartikan melalui keyakinan dalam bentuk kebebasan berpikir setiap individu sendiri, sampai – sampai berkembang menjadi narasi global sebagai bentuk ideologis punk.

Jika punk secara dominan memiliki pandangan untuk menolak keterikatan terhadap agama, berbeda dengan komunitas punk Nikitasin yang berada di Blitar lebih tepatnya di desa Garum, Jawa Timur, Indonesia. Komunitas punk Nikitasin sendiri adalah sebuah komunitas punk yang berbeda karena keterikatannya dengan agama Islam. Pada awalnya di tahun 90-an sebelum terbentuknya komunitas Nikitasin para punkers yang tergabung dalam komunitas tersebut tidak pernah melakukan aktivitas religius atau menunjukkan ekspresi keberagamaannya dalam menjalani ideologis punk di ranah publik, para punkers tersebut pada awalnya hanya terfokus pada aktivitas punk pada umumnya, seperti mengadakan atau menghadiri acara musik punk, menciptakan lagu kritik – kritik sosial dan melakukan aksi – aksi kritik dalam pemerintah. Namun seiring berjalannya waktu yang lama para punkers tersebut semakin memudar eksistensinya tetapi mereka mencoba Kembali membangun eksistensinya dengan semangat yang berbeda. Pada awal tahun 2023 itulah menjadi awal titik balik bagi para punkers arus utama di Blitar untuk Kembali membangun eksistensinya, sehingga terbentuklah komunitas punk Muslim Nikitasin. dengan melabeli sebagai punk Muslim inilah menjadi corak yang berbeda bagi komunitas punk Nikitasin.

Di sisi lain para punkers yang tergabung dalam komunitas ini awalnya bukanlah orang-orang yang memiliki Pengetahuan ilmu agama yang mendalam namun mereka memiliki semangat kesalehan dengan mencoba untuk belajar dan menjalani aktivitas–aktivitas religi agama islam. dalam semangat kesalehan yang mereka lakukan tersebut dibuatlah kegiatan rutin yang diadakan setiap Rabu malam dengan mengadopsi dari kegiatan religi masyarakat muslim di Jawa, kegiatan tersebut ialah Tahlil dan Yasin. kegiatan religi ini pada dasarnya dilakukan komunitas Nikitasin bertujuan untuk mendoakan Teman-teman keluarga para punkers yang sudah meninggal, mendoakan teman–teman yang mengalami musibah, selain untuk mengadakan ritual doa tetapi kegiatan tersebut juga untuk ajang bersilahturahmi. Selain itu para anggota komunitas ini juga sering mengikuti kegiatan pengajian yang sangat viral di Blitar yaitu pengajian Gus Iqdam. dengan mengikuti pengajian Gus Iqdam ini para punkers mencoba untuk belajar untuk mendapatkan ilmu dan motivasi dalam menjalankan agama secara mendalam.

Dengan adanya usaha untuk menjalankan aktivitas – aktivitas religius yang dilakukan dalam komunitas tersebut, maka peneliti tertarik untuk menyoroti hal yang berbeda dari komunitas

punk Nikitasin yang dimana proses – proses praktik religiusitas atau internalisasi nilai agama tersebut dapat menyatu dan diinterpretasikan kedalam realitas sosial.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana religiusitas komunitas punk Muslim Nikitasin, peneliti mencoba menganalisis menggunakan teori religiusitas dari tokoh sosiologi agama yaitu Glock and Stark. Untuk mendalami sejauh mana religiusitasnya, Glock and Stark memiliki tehnik analisis dengan membagi 5 dimensi pemaknaan, antara lain dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktek, dimensi penghayatan atau feeling, dimensi pengetahuan tentang keagamaan, dan dimensi efek. Dengan menggunakan 5 dimensi tersebut maka akan menjadi acuan peneliti untuk menganalisis lebih mendalam.

2. Kajian Pustaka

Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris, dimulai oleh anak-anak dari kelas pekerja yang mengalami kesulitan keuangan, pengangguran tinggi, dan tingkat kejahatan karena kemerosotan moral para pemimpin politik (Setyanto, 2015: 51–58). Sebagai tanggapan, kaum muda kelas pekerja di Inggris mengorganisasikan gerakan perlawanan terhadap kapitalisme dalam segala manifestasinya (Sugiyati, 2014). Punk didefinisikan sebagai pemberontakan terhadap otoritas dan penolakan untuk menyesuaikan diri serta dapat berfungsi sebagai wadah bagi kaum muda yang tidak puas untuk mengekspresikan diri dan mengkritik sistem politik (Adhityo, 2005). Gerakan punk di Indonesia berakar pada awal 1980an dan mengalami puncak perkembangannya pada dekade 1990an, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali (Mabas, 2023). Meskipun menghadapi tantangan dari kapitalisme dan komodifikasi, gerakan punk di Indonesia tetap mempertahankan relevansinya dalam ranah sosial-politik dan menjaga komitmen pada prinsip DIY. Pada tahun 2007 an terdapat kelompok punk di Jakarta yang mencoba mereinterpretasikan budaya punk dalam konteks keberagamaan Islam (Rahmat, 2014). Terbentuknya komunitas punk muslim tersebut dilandasi karena adanya keprihatinan yang terjadi pada para pemuda punkers terkait praktik dan penerapan religiusitas. Religiusitas adalah ekspresi spiritual individu yang melibatkan sistem keyakinan, nilai, hukum, dan ritual yang dihayati secara mendalam (Thontowi, 2016). Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi yaitu keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi (Glock & Stark, 1969). Pada penelitian-penelitian terdahulu di dapati bahwa identitas punk dapat berintegrasi dengan keagamaan, mendukung keragaman ekspresi religius yang meningkatkan toleransi dan solidaritas. Orang-orang melihat bahwa tidak semua pemuda punk bertindak buruk dan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat bertanggung jawab secara agama dalam tindakan mereka. Agama Punk muncul dari ritual dan simbol kaum Punk. Berdasarkan praktik ibadahnya, penelitian menemukan bahwa komunitas Muslim Punk sangat

religius. Religiusitas Islam merasuki Punk Islam dan sikap religiusitas melahirkan kesadaran akan harapan terhadap agama dan identitas mereka sebagai hamba Tuhan. Maka dengan ini penelitian akan memberikan pandangan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan menerapkan teori religiusitas dari Glock and Stark mengenai pandangan religiusitas dengan dasar 5 dimensi yang telah dikonsepskan oleh Glock and Stark.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam signifikansi fenomena sosial serta mekanisme yang melatarbelakangi kemunculannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari perspektif subjek yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga mampu mengungkap berbagai konstruksi makna secara komprehensif (Hilal dan Alabri, 2013). McCusker dan Gunaydin S (2018) melalui Ardianto (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa suatu peristiwa sosial terjadi. Fokus penelitian ini adalah pada proses pemaknaan religiusitas oleh komunitas Punk Muslim Nikitasin dalam realitas sosialnya. Penelitian dilaksanakan di Desa Garum, Kabupaten Blitar, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan ruang sosial bagi berkembangnya komunitas punk yang mampu mengintegrasikan identitas punk dengan praktik religius. Komunitas Punk Nikitasin merupakan hasil transformasi dari komunitas Nikita Jibril yang sebelumnya berorientasi pada budaya punk arus utama dan tidak terikat pada nilai-nilai religius. Perubahan orientasi tersebut menjadikan komunitas ini relevan sebagai objek kajian religiusitas dalam konteks subkultur.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas komunitas (Herdiansyah, 2010: 131). Wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali data secara mendalam melalui interaksi terstruktur antara peneliti dan subjek penelitian (Esterberg, 2015: 317). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data lapangan melalui penelusuran dokumen tertulis dan arsip relevan (Arikunto, 2013: 274). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2008: 246). Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar data hingga

menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Bogdan & Biklen, 2014: 248; Sugiyono, 2008: 252–253).

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap Komunitas Punk Muslim Nikitasin di Desa Garum, Kabupaten Blitar. Aksesibilitas penelitian relatif tinggi karena komunitas ini secara terbuka menampilkan identitasnya sebagai Punk Muslim di ruang publik, baik melalui aktivitas religius yang dipublikasikan di media sosial maupun keterbukaan mereka terhadap partisipasi masyarakat umum di luar subkultur punk. Kondisi tersebut memudahkan peneliti dalam menggali data empiris yang merefleksikan proses internalisasi religiusitas secara nyata. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang secara kolektif memungkinkan peneliti mengkaji lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark: keyakinan, ritual, penghayatan, pengetahuan, dan konsekuensi. Penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data verbal semata, mengingat dimensi keyakinan dan penghayatan bersifat internal serta subjektif. Oleh karena itu, data hasil wawancara diverifikasi melalui observasi langsung untuk memastikan keabsahannya. Hasil pengamatan menunjukkan adanya konsistensi antara pernyataan lisan subjek dan praktik keseharian komunitas. Praktik keagamaan yang dijalankan tidak bersifat artifisial, melainkan terintegrasi dalam rutinitas kolektif. Temuan ini memperlihatkan adanya triangulasi data yang kuat antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga religiusitas yang ditampilkan dapat dikategorikan sebagai otentik dan terinternalisasi. Analisis religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin menggunakan kerangka Glock dan Stark menghasilkan beberapa temuan utama. Pada dimensi keyakinan, seluruh anggota menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap ajaran dasar Islam, khususnya tauhid. Keyakinan ini menjadi fondasi transformasi identitas mereka dari punk konvensional menuju Punk Muslim dan merupakan dimensi yang paling seragam di antara anggota komunitas.

Pada dimensi ritual, ditemukan perbedaan antara praktik kolektif dan individual. Secara kolektif, komunitas menunjukkan konsistensi tinggi melalui kegiatan rutin seperti Yasin dan Tahlil setiap malam Rabu yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Namun, pada tingkat individual terdapat variasi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib, khususnya salat lima waktu. Beberapa anggota mengakui masih berada dalam tahap belajar atau belum konsisten,

menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas religius kolektif dan praktik personal. Dimensi pengetahuan keagamaan menunjukkan ketidakmerataan pemahaman ajaran Islam di kalangan anggota. Sebagian besar subjek memiliki pengetahuan dasar yang terbatas, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan non-pesantren dan pengalaman religius yang baru berkembang setelah bergabung dengan komunitas. Meskipun demikian, keterbatasan ini direspons melalui partisipasi aktif dalam pengajian dan majelis ilmu di luar kegiatan komunitas, menandakan adanya proses pembelajaran keagamaan yang sedang berlangsung.

Pada dimensi penghayatan, mayoritas anggota melaporkan pengalaman spiritual positif berupa ketenangan, kedamaian, dan kebermaknaan hidup setelah meninggalkan gaya hidup lama. Pengalaman subjektif ini berperan sebagai faktor penguat yang mempertahankan keterikatan mereka pada komunitas dan identitas Punk Muslim. Dimensi konsekuensi merupakan aspek yang paling menonjol dan seragam. Nilai-nilai religius termanifestasi secara nyata dalam perilaku sosial, seperti kegiatan amal, penggalangan dana, zakat, dan bantuan kepada kelompok rentan serta korban bencana. Konsistensi antara keyakinan dan tindakan sosial ini berkontribusi pada perubahan persepsi masyarakat terhadap subkultur punk, dari stigma negatif menuju penerimaan sosial yang lebih positif. Secara keseluruhan, religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin memiliki karakter sederhana dan berada dalam fase transisional. Komunitas ini menyadari keterbatasan pemahaman keagamaan anggotanya dan secara sadar tidak menempatkan pendalaman ilmu agama sebagai tujuan utama. Fokus utama komunitas adalah membangun silaturahmi, persaudaraan, penghayatan komunal, dan aksi sosial sebagai fondasi awal keberagamaan. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa perilaku negatif yang sebelumnya melekat pada identitas punk tidak lagi ditemukan. Aktivitas komunitas didominasi oleh kegiatan keagamaan, diskusi, interaksi sosial positif, serta aksi kemanusiaan yang terorganisir.

Berdasarkan temuan tersebut, model religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin dapat dipahami sebagai sintesis antara religiusitas ortodoks dan permisif. Ortodoksi tercermin pada dimensi keyakinan teologis yang kuat, sementara permisivitas tampak pada praktik dan pendalaman pengetahuan agama yang adaptif terhadap latar belakang subkultural mereka. Sintesis ini memungkinkan komunitas mempertahankan identitas punk sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bermakna.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin bersifat praktis, sosial, dan berada dalam proses pertumbuhan. Komunitas ini mampu menyinergikan identitas punk dengan nilai-nilai Islam melalui keyakinan keagamaan yang kuat serta praktik

keagamaan komunal, seperti kegiatan rutin doa Yasin dan Tahlil. Meskipun kedalaman pengetahuan agama dan konsistensi ibadah individual, khususnya salat, masih dalam tahap pembelajaran, kekuatan utama religiusitas mereka terletak pada tindakan nyata berupa kegiatan amal, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Aksi-aksi tersebut menjadi bukti konkret keberagaman yang sekaligus berkontribusi pada perubahan stigma negatif masyarakat terhadap subkultur punk.

Pola keberagaman Komunitas Punk Muslim Nikitasin tidak sepenuhnya berangkat dari doktrin formal, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup serta kebutuhan akan makna yang lebih mendalam. Ruang berkumpul dan silaturahmi dimaknai sebagai bentuk “majelis taklim” kontekstual, tempat penghayatan spiritual dibangun secara kolektif melalui diskusi, refleksi, dan interaksi sehari-hari. Walaupun praktik ritual individual belum sepenuhnya konsisten, semangat saling mengingatkan dan menjaga persaudaraan menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran keagamaan bersama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban vertikal, tetapi juga sebagai etika horizontal yang terwujud dalam kepedulian, tolong-menolong, dan kontribusi sosial.

Daftar Pustaka

- [1] F. Adhityo, *Punk: Music dan Sebuah Perlawanan*, Kapanlagi, 2005. [Online]. Available: <https://musik.kapanlagi.com/resensi/chillout/punkmusik-dan-sebuahbudayaperlawanan.html>
- [2] E. Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- [3] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [4] W. Azmi, “Pengaruh Komunitas Anak Punk terhadap Komentar Publik,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 191–202, 2022. [Online]. Available: <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- [5] R. Bogdan and S. Biklen, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2014.
- [6] K. G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research*. New York: McGraw-Hill, 2015.
- [7] N. Fahmi, “Majelis Taklim Punk: Gerakan Kesalehan Alternatif,” 2023, pp. 1–19.
- [8] D. Hebdige, *Subculture: The Meaning of Style*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2002. [Online]. Available: <https://www.erikclabaugh.com/wp-content/uploads/2014/08/181899847-Subculture.pdf>
- [9] H. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- [10] H. A. Mabes, *Religiusitas Komunitas Punk (Studi Kasus di Jalan Benda Kecamatan Pamulang)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73148>

- [11] F. Muslich and A. Imron, "Subaltern: Agama Kaum Punks," *Paradigma*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, 2014. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/7901>
- [12] R. Sabin, *Punk Rock: So What? The Cultural Legacy of Punk*. New York: Routledge, 1999.
- [13] D. W. Setyanto, "Makna dan Ideologi Punk," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, vol. 1, no. 2, pp. 134–141, 2015, doi: 10.33633/andharupa.v1i02.964.
- [14] S. Sugiyati, *Fenomena Anak Punk dalam Berbagai Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan (Studi Kasus di Cipondoh Kota Tangerang)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. [Online]. Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25368>
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [17] A. Thontowi, "Hakekat Religiusitas," Kementerian Agama Sumatera Selatan, 2016. [Online]. Available: <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>
- [18] A. Wahyuni, *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas pada Bank Konvensional (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2022*, Universitas Komputer Indonesia, 2023.
- [19] H. Rahmat, "Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban," *Journal of Local Culture*, vol. 1, pp. 1–20, 2014. [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/282834-punk-muslim-ekspresi-identitas-keagamaan-a1c17a71.pdf>
- [20] I. Setiawan, *Motivasi Remaja Akhir yang Tergabung dalam Komunitas Punk di Kota Salatiga*, 2013, pp. 1–32. [Online]. Available: https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6768/2/T1_802008073_Full%20text.pdf
- [21] M. Primagara, "Komunitas Punk Muslim di Indonesia," *Komunikator*, vol. 6, pp. 1–7. [Online]. Available: <https://journal.ummy.ac.id/index.php/jkm/article/view/221/180>
- [22] J. Martono and A. Pinandita, *Punk! Fesyen – Subkultur – Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books, 2009.